

**ANALISIS VERBAL BULLYING
PADA SISWA SEKOLAH DASAR GENERASI ALPHA**

Nanik Ismiati^{1*}, Eka Yuliana Sari²

^{1,2} PGSD FSH Universitas Bhinneka PGRI

^{1*}nanikismati22@gmail.com , ²ekayulianasari6@gmail.com

Corresponding author*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe verbal bullying that occurs in alpha generation elementary school students at SDN 3 Mojosari. This research uses a qualitative method using a case study approach. The research instruments used are questionnaires, interviews, and observations. The results of data analysis showed that of the 11 indicators of verbal bullying studied, the "ordered" indicator obtained the highest percentage and was the form of treatment most often experienced by students. This was experienced by students including RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, MA. Meanwhile, the least frequent indicator experienced by students was "extorted money or goods", which was only experienced by 6 students, namely RA, SY, AL, RE, BI, and AB. These results indicate that verbal forms of bullying related to commands or domination are more common than material coercion in the student environment.

Keywords: Alpha Generation, Elementary School Students, Verbal Bullying

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Verbal bullying yang terjadi pada siswa sekolah dasar generasi alpha di SDN 3 Mojosari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu, angket, wawancara, dan observasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 11 indikator verbal bullying yang diteliti, indikator "diperintah" memperoleh persentase tertinggi dan merupakan bentuk perlakuan yang paling sering dialami oleh siswa. Hal ini dialami oleh siswa yang di antaranya, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, MA. Sementara itu, indikator yang paling jarang dialami oleh siswa adalah "diperas uang atau barang", yang hanya dialami oleh 6 siswa, yaitu RA, SY, AL, RE, BI, dan AB. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk verbal bullying yang berkaitan dengan perintah atau dominasi lebih sering terjadi dibandingkan dengan bentuk pemaksaan materi di lingkungan siswa.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Siswa Sekolah Dasar, Verbal Bullying

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh oleh lembaga formal dan informal untuk meningkatkan kualitas sumber daya (Purnaningtias et al., 2020). Pada dasarnya, pendidikan adalah panduan sadar untuk perkembangan manusia untuk cita-cita tertentu. Oleh karena itu, masalah utama pendidikan adalah mengambil tindakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Aziizu, 2015).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan serta perilaku moral sosial siswa (Rahmat et al., 2023). Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, karena di sekolah siswa diajarkan untuk mengenal suatu hal yang baru (Rahmat et al., 2023).

Pendidikan dasar berfungsi sebagai pondasi untuk mengantarkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi. Guru di tingkat ini harus menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter agar siswa membentuk kepribadian yang baik dan unggul (Rahmat et al., 2023). Pendidikan dasar penting dalam pembentukan

karakter generasi Alpha. Anak-anak dari generasi millennial disebut Generasi Alpha, atau Gen A, dan merupakan keturunan dari Generasi Z. Generasi ini dianggap paling cerdas dari generasi sebelumnya dan sangat dekat dengan teknologi digital (Novianti et al., 2019).

Dalam memberikan bimbingan dan panduan kepada siswa, guru dan orang tua harus mempertimbangkan karakteristik generasi Alpha agar mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan lebih bijak dan bermanfaat (Mutiani & Suyadi, 2020). Pada generasi saat ini, masih banyak terjadi berbagai bentuk penyimpangan di sekolah, yang tidak hanya mencakup penyimpangan fisik, tetapi juga penyimpangan mental (Purnaningtias et al., 2020). Penyimpangan yang telah dilakukan pada usia dini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus hingga dewasa, dan sulit untuk diubah sebagai karakter (Laksono & Manik, 2023). Bullying merupakan hasil dari pendidikan moral dan karakter yang buruk yang diberikan kepada anak-anak (Purnaningtias et al., 2020). *Verbal bullying* merupakan salah

satu kategori *bullying* (Pradana, 2024).

Verbal merujuk pada suatu komunikasi yang dilakukan kata-kata atau ucapan yang di ungkapkan oleh seseorang (Halawa et al., 2025; Rifka, 2023; Syafi'i, 2023). Perilaku menyalahgunakan kekuasaan dan keinginan seseorang untuk menyakiti orang lain secara fisik atau mental dikenal sebagai *bullying* (Khaerunnisa, 2023). *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain dengan memanfaatkan kekuatan untuk menyakiti orang tersebut (Panggabean et al., 2022). *Verbal bullying* adalah kekerasan dengan kata-kata menyakiti atau menindas orang lain.

Tindakan *verbal bullying* mencakup berbagai jenis, seperti penghinaan, penggunaan kata-kata kasar dan ejekan, atau ancaman yang diungkapkan secara lisan (Candrawati & Setyawan, 2023; Suri et al., 2022). *Verbal bullying* dapat berupa mengejek, memanggil dengan sebutan orangtua, menyoraki dan mempermalukan (Pebriana & Supriyadi, 2024). *Verbal bullying* yang terjadi dilakukan melalui kata-kata atau komunikasi lisan, baik

secara langsung maupun tidak langsung (Aini & Thohir, 2023). Indikator *verbal bullying* yaitu mengejek, memanggil dengan nama sebutan negatif, memanggil dengan nama orang tua, menyoraki, menakut-nakuti, memerintah, memfitnah, menyebarkan gosip, memeras uang, merendahkan, mempermalukan (Najah et al., 2022).

Di sekolah dasar perilaku *verbal bullying* sering terjadi (Khaerunnisa, 2023); (umara 2020). *Verbal bullying* sering terjadi di lingkungan SDN 3 mojosari, siswa secara sadar maupun tidak sadar sering melakukan pembulian terhadap teman lainnya, dengan memanggil dengan nama sebutan seperti "*hei botak, ndut, cungring, goblok*". Tidak hanya itu saja *verbal bullying* yang sering terjadi diantaranya yaitu mengejek, memanggil dengan sebutan nama orangtua nya, menyoraki, menakut-nakuti, memerintah, memfitnah, menyebarkan gosip, memeras uang, merendahkan bahkan mempermalukan. Pada tindakan *bullying* ini tidak semua siswa di SDN 3 Mojosaari menjadi korban ataupun pelaku, namun hanya ada 12 siswa yang mengalami *verbal bullying* mulai dari kelas 2-6.

Dampak *verbal bullying* sangat besar bagi pelaku dan korbannya. Pelaku akan menjadi lebih keras dan lebih percaya diri, merasa lebih berkuasa, sehingga mereka tidak lagi mengasihi orang lain. Siswa yang menjadi korban cenderung sulit bersosialisasi dengan temannya, merasa malu, minder dan takut. Korban *bullying* terus mengingat semua perlakuan yang diterimannya (Ningrum et al., 2023). Fenomena *verbal bullying* saat ini menjadi memprihatinkan berbagai pihak, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dibuktikan dengan banyaknya berita mengenai kasus pembulian yang terjadi, tidak hanya remaja ataupun orang dewasa saja yang mengalami pembulian, tetapi anak usia sekolah dasar pun kerap menjadi pelaku dan korban pembulian (Nahuda et al., 2023). Saat ini *verbal bullying* perlu menjadi perhatian khusus untuk dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan *verbal bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar generasi alpha di SDN 3 Mojosari. Kedepannya diharapkan adanya perhatian khusus terhadap

verbal bullying yang dijenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap prosedur dalam penelitian mencakup tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Subjek penelitian adalah 12 peserta didik SDN 3 Mojosari. Lokasi penelien yaitu di SDN 3 Mojosari, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti, angket, observasi, *wawancara* dan dokumentasi. Tujuan angket digunakan untuk menganalisis tingkat *verbal bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar generasi alpha di SDN 3 Mojosari. Pedoman penilaian angket didasarkan pada Tabel, dengan pemberian kriteria pada Tabel 2. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung siswa yang menjadi korban *Verbal bullying*. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung di lapangan. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari narasumber yaitu korban *Verbal*

bullying. teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi Teknik.

Tabel 1. Skala Likert Verbal Bullying

Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Hampir tidak pernah	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2016)

Capaian presentase angket=

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Intepretasi Kategori Verbal Bullying

Presentase	Kriteria
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto dan Jabar (2018)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian *verbal bullying* yang terjadi di SDN 3 Mojosari diperoleh dari hasil angket, wawancara dan observasi observasi yang dilakukan kepada siswa korban *verbal bullying* berjumlah 12 siswa. Dengan rincian siswa kelas dua terdapat dua siswa, kelas tiga

terdapat tiga siswa, kelas empat terdapat empat siswa, kelas lima terdapat satu siswa, kelas enam terdapat enam siswa. Indikator *verbal bullying* yang yaitu mengejek, memanggil dengan nama sebutan negatif, memanggil dengan nama orang tua, menyoraki, menakut-nakuti, memerintah, memfitnah, menyebarkan gosip, memeras uang, merendahkan dan mempermalukan (Najah et al., 2022). Hasil angket tingkat *verbal bullying* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Angket Tingkat Verbal Bullying

No	Nama	Indikator											Total	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1.	RA	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	46	83%
2.	AZ	4	3	3	2	4	5	5	2	2	5	3	38	69%
3.	SY	5	4	5	2	2	4	4	2	3	5	5	41	74%
4.	AL	4	3	5	3	3	5	3	5	4	5	4	44	80%
5.	RE	4	3	5	4	3	5	3	3	4	4	4	42	76%
6.	BI	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	33	60%
7.	AM	4	4	2	3	3	5	2	4	2	2	5	36	65%
8.	FA	3	3	3	5	4	5	2	3	2	3	3	36	65%
9.	AB	4	3	5	3	4	5	3	4	3	3	4	41	74%
10	EG	4	3	4	3	2	4	3	3	2	4	3	35	63%
11.	EL	2	2	2	2	1	1	3	3	1	3	3	23	42%
12.	MA	2	2	4	3	2	4	2	2	2	2	2	27	49%
Total Skor		44	37	45	39	35	51	36	38	34	43	43		
Presentase		73%	61%	75%	65%	58%	85%	60%	63%	51%	71%	71%		

Berdasarkan Tabel 3, siswa RA mengalami *verbal bullying* skor dan persentase tertinggi yakni 83%, sedangkan siswa EL mengalami *verbal bullying* skor dan persentase terendah yakni 42%. Sebanyak 1 siswa yaitu RA menjadi korban *verbal bullying* dengan kategori “sangat tinggi”. Sebanyak 8 siswa yaitu AZ, SY, AL, RE, AM, FA, AB dan EG menjadi korban *verbal bullying*

dengan kategori “tinggi”. Sebanyak 3 siswa yaitu EL, MA dan BI menjadi korban *verbal bullying* dengan kategori “sedang”.

Siswa RA mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan dengan kata “*goblok dan banyak omong*”; (2) mendapat panggilan nama ibu, “*lol*” dan “*anjir*”; (3) mendapatkan sorakan ketika diminta maju ke depan oleh guru; (4) mendapatkan tekanan ketika tidak mematuhi perintah untuk membelikan makanan dan mengambilkan barang; (5) mendapatkan fitnah membuat teman menangis; (6) mendapatkan gosip berhubungan dengan EL; (7) menjadi korban pemalakan uang dan barang; (8) direndahkan karena kurang pandai; (9) direndahkan karena kurang pandai; (10) dipermalukan oleh temannya.

Siswa AZ mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan dengan kata “*lemot*”; (2) mendapat panggilan nama ayah; (3) mendapatkan tekanan ketika tidak mematuhi perintah untuk bertanya pada guru; (4) mendapatkan perintah dari teman sebangku untuk mencari jawaban pada teman lainnya; (5) mendapatkan fitnah bahwa korban berbohong; (6) direndahkan karena

pendiam dan kurang bersosialisasi; (7) menjadi korban pemalakan barang; (8) mendapatkan pemukulan dan tendangan dari teman yang melakukan *bullying*. Siswa SY mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan dengan kata “*tolol*”; (2) mendapat panggilan nama ayah dan ibu; (3) mendapatkan sorakan ketika salah berbicara; (4) mendapatkan tekanan seperti akan dibiarkan sendiri; (5) mendapatkan perintah menghapuskan papan tulis juga menyapu kelas; (6) difitnah mengambil penghapus milik temannya; (7) mendapatkan gosip bahwa korban anak yang nakal; (8) direndahkan karena tidak lancar membaca; (9) menulis lambat dan pulang akhir.

Siswa AL mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan dengan kata “*lemot*”; (2) mendapat panggilan nama ibu; (3) mendapatkan sorakan ketika salah menjawab; (4) mendapatkan tekanan jika tidak menuruti perintah teman; (5) mendapatkan perintah membelikan jajan dan keruang guru; (6) difitnah buang air di celana; (7) menjadi korban pemalakan penghapus dengan paksa ketika masih digunakan; (8) direndahkan

karena menulis besar-besar dan membaca lambat; (9) dipermalukan menulis lambat dan pulang paling akhir. Siswa RE mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan berkepala cilok; (2) mendapat panggilan nama ayah; (3) mendapatkan sorakan ketika kalah bermain dengan temannya; (4) mendapatkan perintah mengambilkan bola oleh temannya yang terlempar jauh; (6) difitnah mencoret-coret meja; (7) mendapatkan gosip bahwa korban anak yang sombong; (8) menjadi korban pemalakan minuman dengan paksa; (9) direndahkan karena kecil dan suaranya cerewet.

Siswa BI mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan gendut; (2) mendapat panggilan nama ibu tirinya; (3) mendapatkan sorakan bermain pintu dengan siswa cewek kelas 2; (4) mendapatkan perintah mengambilkan bola temanya yang terlempar jauh; (6) mendapatkan gosip bahwa curang saat bermain; (7) direndahkan karena orang tua berpisah; (8) menjadi korban pemalakan mainan. Siswa AM mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan karena dekil; (2) mendapat panggilan nama ayah; (3) mendapatkan sorakan ketika

membuat kesalahan; (4) mendapatkan perintah mengambilkan mainan slime; (5) mendapatkan gosip bahwa jail dan sombong; (6) direndahkan karena orang tua berpisah; (7) dipermalukan saat berbicara salah dan berbuat salah. Siswa FA mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapatkan ejekan dengan kata “anjir” dan “krempeng”; (2) mendapat panggilan nama ayah; (3) mendapatkan sorakan saat bermain dengan temannya; (4) mendapatkan tekanan dengan tidak diajak main lagi; (5) mendapatkan perintah bola kasti dan juga memanggilkan temanya; (6) direndahkan karena pendiam; (7) dipermalukan di depan temannya dengan ditertawakan.

Siswa AB mengalami *verbal bullying* seperti 1) mendapatkan ejekan memiliki 2 ayah dan 2 ibu; (2) mendapat panggilan nama ayah tirinya; (3) mendapatkan sorakan ketika berbicara; (4) diperintahkan mengambilkan mainan diatas dinding; (5) mendapatkan fitnah membuat teman menangis; (6) mendapatkan gosip bahwa korban nakal; (7) menjadi korban pemalakan tip-x secara paksa; (8) direndahkan karena sering menyendiri. Siswa EG

mengalami *verbal bullying* seperti 1) mendapatkan ejekan dengan kata “goblok”; (2) mendapat panggilan nama ayah, “badut”; (3) mendapatkan sorakan ketika membeli jajan dekat dengan cewek dan ketika kalah bermain; (4) mendapatkan tekanan ketika tidak mematuhi perintah untuk menyapu kelas; (5) mendapatkan fitnah memiliki hubungan R; (6) mendapatkan gosip bahwa korban “sok alim”; (7) menjadi korban pemalakan makanan ringan; (8) direndahkan karena pendiam. Siswa EL mengalami *verbal bullying* seperti (1) mendapat panggilan nama ibunya; (2) mendapatkan sorakan ketika salah menjawab soal; (3) diperintahkan membelikan jajan dan bertanya kepada guru.

Indikator pertama adalah mengejek. Sebanyak 10 yang siswa yang mengalami *verbal bullying* indikator mengejek siswa, RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, dan terdapat 2 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* diejek yaitu siswa EL dan MA. Mengejek adalah suatu tindakan yang dikeluarkan melalui kata-kata perilaku dan tulisan untuk menunjukan kekurangan seseorang seperti mencacat, melecehkan, dan

menghina (Martina et al., 2019). Indikator mengejek mendapatkan total skor sebanyak 44, sehingga indikator ini masuk kedalam kategori tinggi.

Indikator dua yaitu memanggil dengan nama sebutan negatif. Sebanyak 10 siswa yang mengalami *verbal bullying* dipanggil dengan sebutan negatif. Diantarnya yaitu siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, dan terdapat 2 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* dipanggil dengan sebutan negatif yaitu, siswa EL dan MA. Memanggil dengan sebutan negatif menurut adalah pemberian *labeling* atau stigma yang dapat berdampak buruk pada identitas, perilaku dan harga diri seseorang (Jannati, 2020). Indikator memanggil dengan nama sebutan negatif mendapatkan skor total 37, sehingga pada indikator ini masuk kedalam kategori tinggi.

Indikator tiga adalah memanggil dengan nama orangtua. Sebanyak 10 siswa yang mengalami verbal bullying dipanggil dengan nama orangtuanya. Diantaranya yaitu, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, FA, AB, EG, MA dan terdapat 2 siswa yang tidak mengalami verbal bullying dipanggil dengan nama orangtuanya yaitu,

siswa AM dan EL. Memanggil dengan nama orangtua adalah suatu tindakan menyebut atau menyapa seseorang bukan dengan namanya sendiri, melainkan menggunakan marga atau nama orangtuanya (Marasaoly, 2022). Indikator memanggil dengan nama orangtua mendapatkan skor 45, sehingga pada indikator ini masuk kedalam kategori tinggi.

Indikator empat yaitu menyoraki. Sebanyak 9 siswa yang mengalami *verbal bullying* disoraki. Diantaranya yaitu, siswa RA, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, MA dan terdapat 3 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* disoraki yaitu, siswa AZ, SY, EL. Menyoraki adalah bersorak-sorak terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Indikator menyoraki mendapatkan skor total sebanyak 39, sehingga pada indikator ini masuk ke dalam kategori tinggi.

Indikator lima yaitu menakut-nakuti. Menakut-nakuti yaitu berusaha menjadikan takut akan sesuatu dengan berbagai cara (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sebanyak 8 siswa yang mengalami verbal bullying ditakut-takuti. Diantarnya yaitu, siswa RA, AZ, AL, RE, BI, AM, FA, AB, dan

terdapat 4 siswa yang tidak mengalami verbal bullying ditakut-takuti yaitu, siswa SY, EG, EL, MA. Menakut-nakuti adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada seseorang supaya korbanya merasa takut atau cemas, terancam, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Abdullah, 2022). Indikator menakut-nakuti mendapatkan skor total sebanyak, sehingga masuk kedalam kategori sedang.

Indikator enam yaitu memerintah. Memerintah adalah suatu tindakan memberikan intruksi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu ataupun memberikan arahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sebanyak 11 siswa yang mengalami *verbal bullying* di perintah. Diantarnya yaitu, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, MA, dan terdapat 1 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* diperintah yaitu, siswa EL. Indikator memerintah mendapatkan total skor sebanyak 51, sehingga pada indikator ini masuk kedalam kategori sangat tinggi.

Indikator tujuh yaitu memfitnah. Memfitnah yaitu menjelekan nama orang seperti menodai nama baik dan merugikan kehormatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016).

Sebanyak 8 siswa yang mengalami verbal bullying difitnah, Diantaranya yaitu, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, AB, EG, EL, dan terdapat 4 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* di fitnah yaitu, siswa BI, AM, FA, MA. Memfitnah adalah memberikan tuduhan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud menjelekan dan merusak nama baik seseorang yang tidak pernah melakukan perbuatan yang dituduhkannya (Muallif, 2022). Indikator memfitnah mendapatkan skor total 36 sehingga, pada indikator ini masuk kedalam kategori sedang.

Indikator delapan yaitu menyebarkan gosip. Sebanyak 9 siswa yang mengalami *verbal bullying* disebarkan gosip. Diantaranya yaitu, siswa RA, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, EL, dan terdapat 3 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* disebarkan gosip yaitu, siswa AZ, SY, MA. Menyebarkan gosip adalah suatu berita atau kabar yang disebarkan tanpa berlandaskan fakta dan kenyataan (Dwiputri, 2018). Indikator menyebarkan gosip mendapatkan skor total 38, sehingga pada indikator ini masuk kedalam kategori tinggi.

Indikator sembilan yaitu memeras uang atau barang.

Sebanyak 6 siswa yang mengalami *verbal bullying* diperas uang atau barang. Diantaranya yaitu, siswa RA, SY, AL, RE, BI, AB, dan terdapat 6 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* diperas uang atau barang yaitu, siswa AZ, AM, FA, EG, EL, MA. Memeras uang atau barang adalah suatu tindakan melawan hukum yang menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan cara memaksa seseorang untuk memberikan sesuatu yang bukan miliknya dengan menggunakan ancaman atau kekerasan (Yuwono Putra et al., 2021). Indikator memeras uang atau barang mendapatkan total skor 31 sehingga, pada indikator ini masuk kedalam kategori sedang.

Indikator sepuluh yaitu merendahkan. Merendahkan adalah menjadikan rendah, memandang rendah (hina) orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sebanyak 10 siswa yang mengalami *verbal bullying* direndahkan. Diantarnya yaitu, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, FA, AB, EG, EL dan terdapat 2 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* direndahkan yaitu, siswa AM, dan MA. Merendahkan adalah suatu perbuatan yang menunjukan sikap

meremehkan, menghina, atau menilai rendah seseorang baik dari segi umur, status sosial, ekonomi maupun jabatan (Asty, 2024). Indikator merendahkan mendapatkan total skor 43, sehingga pada indikator ini masuk kedalam kategori tinggi.

Indikator sebelas yaitu mempermalukan. Mempermalukan adalah membuat jadi malu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sebanyak 11 siswa yang mengalami *verbal bullying* dipermalukan. Diantarnya yaitu, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, EL, dan terdapat 1 siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* dipermalukan yaitu, siswa MA. Indikator mempermalukan mendapatkan total skor 43, sehingga pada indikator ini masuk kedalam kategori tinggi.

D. Kesimpulan

Indikator "diperintah" memperoleh presentase tertinggi dan merupakan bentuk perlakuan yang paling sering dialami oleh siswa. Hal ini dialami oleh siswa yang diantaranya, siswa RA, AZ, SY, AL, RE, BI, AM, FA, AB, EG, MA dengan jawaban "selalu" dan "sering". Indikator yang paling jarang dialami

oleh siswa adalah "diperas uang atau barang", yang hanya dialami oleh 6 siswa, yaitu siswa RA, SY, AL, RE, BI, dan AB. Dengan jawaban "kadang-kadang" dan "hampir tidak pernah".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2022). *Rekonsepsi Makna Pengancaman Kekerasan Atau Menakut-Nakuti Dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik*. 9, 356–363.
- Aini, A. N., & Thohir, M. (2023). Indikator Bullying atas Tokoh Angel dalam Film Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Findo Purwono Hw (Kajian Struktural). *Wicara*, 2(1), 1–90.
- Arikunto, & Jabar. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cita.
- Asty, W. (2024). *Meremehkan Orang*. Kompasiana.Com.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jpppm.v2i2.13540>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Dwiputri, A. (2018). *Bergunjing*. Kompas.Id.
- Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). *Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam*

- Pembelajaran. 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Jannati, Z. (2020). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Labeling Negatif melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Al-Qur'an. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 87–99. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.7038>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016).
- Khaerunnisa. (2023). Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar Correlation of Verbal Bullying on Students Interpersonal Intelligence of High Grade Students at UPT. *Repository UNM*, 1, 1–13.
- Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 162–166. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>
- Marasaoly, S. (2022). Hukum Tata Negara dan Politik Islam. *Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, IX(II), 94–112.
- Martina, A. A., Suarti, N. K. A., & Anam, M. C. (2019). Pengaruh Teknik Behavioral Terhadap Sikap Mencela Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Assa'Adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v4i1.2149>
- Muallif. (2022). *Larangan Fitnah Dalam Islam*. Universitas An Nur Lampung.
- Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>
- Nahuda, N., Andriyani, A., & Mugiyono, M. (2023). Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam terhadap Fenomena Bullying di Lingkungan Sekolah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i1.15180>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal dalam Hubungan Pertemanan di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10330–10343.
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha - Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman. *Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 8(2), 65–70.
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., Hukum, F., Sisingamangaraja, U., & Tapanuli, X. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16.
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar.

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Rifka, A. (2023). *No Title*. Liputan 6.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta CV.
- Suri, G. D., Sari, P. M., Saidah, N., Tawalani, Y. A., & Kichi, A. Y. (2022). Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 21.
<https://doi.org/10.24036/00694kons2022>
- Syafi'i. (2023). *peran-komunikasi-verbal-dan-non-verbal-dalam-aktivitas-public-speaking-NUuco*. 8–26.
- Yuwono Putra, F. H., Razak, M. ., & Karim. (2021). Analisa Terhadap Tindak Pidana Pemerasan dan Ancaman Dalam Putusan Nomor 749/K/Pid/2013. *Jurnal Judiciary*,